PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)

Skripsi
Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana S1
Program Studi Akuntansi

Oleh:
Rizka Widyaningtyas
08/264680/EK/16883

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS GADJAH MADA
2017

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

F1

SKRIPSI

PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)

Oleh:

RIZKA WIDYANINGTYAS

08/264680/EK/16883

Telah dipertahankan dan diuji di depan Dewan Penguji

pada tanggal **28 Februari 2017**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Skripsi
Merangkap Anggota Dewan Penguji

Irfan Nursasmito, Drs., Ak., M.Si.

Anggota Dewan Penguji

R.A. Supriyono, Prof., Dr., S.U., Ak., CA.

Mahfud Sholihin, M.Acc., Ph.D.

Tanggal **28 Februari 2017**

Mengetahui:

Singgih Wijayana, S.E., M.Si., Ph.D.
Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada

UNIVERSITAS GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

F2

UNIVERSITAS GADJAH MADA
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS PROGRAM SARJANA

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya ilmiah dengan judul :

PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)

Oleh:

RIZKA WIDYANINGTYAS

08/264680/EK/16883

Telah saya baca dengan seksama dan telah dinyatakan memenuhi standar ilmiah, baik jangkauannya maupun kualitasnya, sebagai skripsi jenjang pendidikan sarjana (S1).

Pembimbing

Irfan Nursasmito, Drs., Ak., M.Si.

Skripsi ini telah diserahkan kepada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada dan telah diterima sebagai syarat untuk memenuhi jenjang pendidikan sarjana (S1)

Yogyakarta, 28 Februari 2017

Ketua Program Studi Akuntansi

Singgih Wijayana, S.E., M.Si., Ph.D.
NIP. 197607022009121002

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

F3

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS UNIVERSITAS GADJAH MADA

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)

dan dimajukan untuk diuji pada tanggal 28 Februari 2017 adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya aku seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas Gadjah Mada batal saya terima.

Yogyakarta, 28 Februari 2017
Yang membuat pernyataan

RIZKA WIDYANINGTYAS

Saksi-saksi

Pembimbing Skripsi
Merangkap Anggota Dewan Penguji

Irfan Nursasmito, Drs., Ak., M.Si.

Anggota Dewan Penguji

R.A. Supriyono, Prof., Dr., S.U., Ak., CA.

Mahfud Sholihin, M.Acc., Ph.D.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME atas berkat, rahmat serta karunia-Nya yang tak terhingga kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul ”Pencatatan, Penilaian dan Pelaporan Aset Bersejarah dalam Laporan Keuangan (Studi Kasus Museum Sonobudoyo, D.I. Yogyakarta)”. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

1. Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si. , selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan selama penyusunan skripsi ini dan memberikan semangat moril kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
2. Almarhum Prof. Dr. Goedono, M.B.A., selaku pembimbing awal skripsi saya hingga beliau dipanggil Tuhan YME. Terimakasih atas bimbingannya selama ini dan penulis memohon maaf sebesar-besarnya karena hingga beliau meninggal belum sempat menyelesaikan skripsi bersama beliau. Semoga amal dan ibadah beliau selama ini diterima Tuhan dan semoga keluarga yang ditinggalkan diberikan ketabahan.
3. Prof. Dr. R.A. Supriyono, S.U., Ak., CA. dan Mahfud Sholihin, M. Acc., Ph.D. Selaku dewan penguji skripsi. Terimakasih atas segala masukan yang diberikan saat menguji di sidang skripsi penulis.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

4. Kepala Museum Sonobudoyo dan segenap karyawan Museum Sonobudoyo yang sudi menyisihkan waktunya untuk memberikan informasi terkait sehingga skripsi ini berhasil disusun.
5. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta yang memberikan banyak bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. DPPKA Provinsi D.I. Yogyakarta yang memberikan informasi terkait penelitian ini.
7. Segenap karyawan FEB UGM yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dalam menyelesaikan masa studi di FEB UGM.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan selama pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, jika pembaca ingin memberikan masukan kepada penulis melalui alamat email rizka.widyaningtyas@gmail.com. Penulis berharap penelitian ini akan memberikan dampak positif bagi sistem pencatatan, penilaian dan pelaporan aset bersejarah tidak hanya milik Museum Sonobudoyo tapi milik negara Indonesia sehingga tidak ada lagi kehilangan aset historis milik Indonesia yang berharga.

Yogyakarta, 19 April 2017

Penulis

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Daftar Isi

Halaman Judul i

Halaman Pengesahan ii

Halaman Persetujuan iii

Pernyataan Keaslian Karya Tulis iv

Kata Pengantar v

Daftar Isi vii

Abstract x

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang. 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian 6
1.6 Sistematika Penulisan 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Landasan Teori
2.1.1 Teori Pengukuran 8
2.1.2 Pengertian Aset Bersejarah (*Heritage Assets)* 10
2.1.3 Kelompok Aset Bersejarah 11
2.1.4 Pencatatan Aset Bersejarah 13
2.1.5 Penilaian Aset Bersejarah 13
2.1.6 Pelaporan Aset Bersejarah 14
2.1.7 *Professional Judgement* 15

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

3.1 Desain Penelitian 17
3.2 Subyek Penelitian 18
3.3 Sumber Data 18

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Museum Sonobudoyo 21
4.1.1 Sejarah Museum Sonobudoyo 22
4.1.2 Jenis Koleksi Museum Sonobudoyo 24
4.2 Proses Pencatatan Aset Bersejarah di Museum Sonobudoyo 26
4.3 Penilaian Aset Bersejarah di Museum Sonobudoyo 29
4.4 Pelaporan Aset Bersejarah di Museum Sonobudoyo 32
4.5 Pencatatan, Penilaian dan Pelaporan Aset Bersejarah di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta 33
4.6 Pencatatan, Penilaian dan Pelaporan Aset Bersejarah di Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset (DPPKA) D.I. Yogyakarta 35

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan 38
5.2 Batasan 39
5.3 Implikasi Penelitian 40
5.4 Saran 41

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Daftar Lampiran

1. Transkrip Wawancara Kepala Museum Sonobudoyo
2. Transkrip Wawancara Kepala Koleksi, Konservasi & Dokumentasi Museum Sonobudoyo
3. Transkrip Wawancara Kepala Keuangan Museum Sonobudoyo
4. Transkrip Wawancara Subbag Keuangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta
5. Transkrip Wawancara Subbag Data dan Teknologi Informasi Bidang Pengelolaan Barang Daerah dari Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset D.I. Yogyakarta

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN
(Studi Kasus Museum Sonobudoyo, D.I. Yogyakarta)

Rizka Widyaningtyas (Akuntansi – 08/264680/EK/16883)
Dosen Pembimbing : Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan memahami proses pencatatan, penilaian dan pelaporan aset bersejarah. Aset bersejarah adalah aset yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang dilindungi oleh negara. Fungsi dari aset bersejarah tidak hanya di bidang akademik namun juga memiliki nilai ekonomi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Data didapat dengan melakukan wawancara pada Kepala Museum Sonobudoyo, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta, dan DPPKA Provinsi D.I. Yogyakarta, dan juga melihat sejumlah data dan dokumen terkait termasuk pendekatan literatur.

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa aset bersejarah dibagi menjadi dua jenis, yaitu aset operasional dan aset non-operasional. Tidak mudah melekatkan penilaian ekonomi pada aset bersejarah dikarenakan tidak semua koleksi memiliki catatan nilai perolehan dan standar akuntansi untuk pemerintahan hanya menyebutkan bahwa aset bersejarah dicantumkan dalam bentuk jumlah tanpa nilai mata uang di dalam CaLK.

Kata Kunci : Aset Bersejarah, Pencatatan, Penilaian, Pelaporan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

RECOGNITION, VALUATION AND DISCLOSURE OF HERITAGE ASSETS IN THE FINANCIAL STATEMENTS
(Case Study in Sonobudoyo Museum, D.I. Yogyakarta)

Rizka Widyaningtyas (08/264680/EK/16883)
Thesis Supervisor : Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.

ABSTRACT

This research aim to analyze and understand the process of recognition, valuation and disclosure of heritage assets. Heritage asset is an asset owned and protected by the country who has historic and cultural value. The function of heritage assets are not just in educational sector but they also have an economic value.

This research used study case approach. The Interview with Head Manager of Museum Sonobudoyo, Head of Dinas Pariwisata dan Kebudayaan D.I. Yogyakarta and DPPKA D.I. Yogyakarta as the main data of this research with some related documents and literature approach as the secondary data.

From the research, we can conclude that heritage assets divided into 2, operational assets and non-operational assets. It's not easy to give an economical value to heritage assets because not all of the collection owned by Sonobudoyo Museum have historical cost and the government accounting standards requires the amount of collection in the museum without the economic value of the collection.

Keywords : Heritage Assets, Recognition, Valuation, Disclosure

PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijabarkan mengenai latar belakang penelitian mengenai proses pencatatan, penilaian dan pengungkapan aset bersejarah dalam laporan keuangan dengan studi kasus museum pemerintah provinsi D.I. Yogyakarta, Museum Sonobudoyo. Di bab ini juga akan dijabarkan rumusan masalah, metode penelitian, tujuan penelitian dan manfaatnya bagi banyak pihak.

1.1 Latar Belakang

Sejarah dunia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman di muka bumi, dalam setiap zaman tersebut makhluk hidup meninggalkan jejaknya dimuka bumi. Dimulai dengan hewan-hewan pra-sejarah hingga munculnya manusia purba. Manusia merupakan spesies dengan tingkat intelegensi paling tinggi di antara spesies yang mendiami bumi ini. Muncullah keinginan manusia untuk meninggalkan jejak di muka bumi. Maka dimulailah peradaban manusia yang menciptakan karya-karya indah sebagai bentuk pencapaian manusia dalam penguasaan seni, teknologi, lingkungan, dan masih banyak lagi. *Heritage assets* atau aset bersejarah adalah karya-karya manusia di masa lampau yang mereka tinggalkan di muka bumi sebagai pencapaian mereka, namun pengertian *heritage assets* sesungguhnya tidak sesederhana itu.

Menurut *Accounting Standards Board,* 2006 "*Heritage assets* didefinisikan sebagai sebuah aset dengan kualitas sejarah, seni, ilmiah,teknologi, geofisik atau

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

lingkungan yang dipegang dan dipelihara untuk berkontribusi bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta memberi manfaat bagi entitas pemegangnya."

Merunut penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa suatu peninggalan zaman lampau dari peradaban manusia bisa disebut memiliki nilai sejarah jika mampu memenuhi kualitas yang telah disebutkan di atas serta memberikan manfaat pengetahuan terutama bagi generasi mendatang.

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan peninggalan nenek moyang yang begitu beragam. Sejarah Indonesia menampilkan begitu besar pencampaian masa lalu dari nenek moyang bangsa Indonesia. Melalui proses riset dan pencarian arkeologi di lapangan, manusia menemukan beraneka ragam peninggalan nenek moyang. Peninggalan-peninggalan ini berupa fosil binatang purba, kerangka manusia purba, arca, candi, perhiasan, lontar-lontar kuno dan masih banyak lagi. Benda-benda kuno ini memiliki manfaat yang besar untuk ilmu pengetahuan serta nilai yang terkandung dalam benda-benda penemuan ini maka benda-benda tersebut masuk dalam definisi *heritage assets* yang mulai saat ini akan disebut sebagai aset bersejarah.

Penemuan-penemuan arkeologi yang penting di Indonesia mulai terungkap pada paruh abad ke 18 hingga awal abad ke 19. Bangsa Belanda yang kala itu menjajah Indonesia menyadari betapa kayanya Indonesia akan artefak-artefak bersejarah, baik yang baru ditemukan maupun benda-benda sejarah yang tersimpan sebagai pusaka dalam kerajaan-kerajaan daerah yang tersebar di Indonesia.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Banyak hasil penemuan-penemuan ini kemudian berpindah tempat ke negeri Belanda. Hal yang dianggap lumrah bagi bangsa Belanda, namun bisa dilihat sebagai pencurian harta intelektual bangsa Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, sedikit demi sedikit pemerintah menata kembali aset-aset bersejarah di Indonesia.

Pencatatan dari temuan-temuan ini kemudian menjadi penting agar benda-benda bernilai budaya ini tidak menjadi korban pencurian dan penjarahan. Pembangunan museum di Indonesia pun berkembang sebagai wadah penampung. Museum sebagai lembaga di bawah pemerintah tentu memerlukan pencatatan lebih terperinci. Pencatatan berkembang kembali dengan memasukan nilai ekonomi dalam benda-benda temuan arkeologi.

Permasalahan muncul ketika sistem akuntansi masuk ke dalam ranah benda-benda arkeologi dan budaya masa lampau. Penilaian aset menurut akuntansi mengenal depresiasi hingga akhirnya aset tersebut tidak mampu lagi memberikan manfaat bagi pemegang aset namun berbeda dengan benda-benda temuan arkeologi maupun peninggalan budaya. Manfaat dari benda-benda ini akan terus ada hingga waktu yang tak hingga.

Muncul pertanyaan apakah benda-benda bersejarah dimasukkan sebagai aset bernilai dalam neraca atau diungkap terpisah. Beberapa benda bersejarah terbuat dari logam dan batu berharga yang dapat dinilai secara moneter, tapi nilai masa sejarah perhiasan-perhiasan kuno ini meningkatkan nilai moneternya. Benda-benda berupa candi akan lebih rumit penilaiannya jika dilihat melalui nilai moneter.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kebutuhan pencatatan, penilaian dan pengungkapan dalam laporan keuangan daerah semakin meningkat ketika berita-berita pencurian dan penjarahan mulai banyak terdengar dari berbagai museum dan situs bersejarah di Indonesia. Pencurian artefak emas di Museum Nasional adalah salah satu contoh pencurian yang menyadarkan bahwa *heritage assets* Indonesia bernilai tinggi hingga banyak kolektor seni di dunia ingin memiliki aset bersejarah kita. Hal ini memicu pihak-pihak tak bertanggungjawab mencuri aset negara dengan nilai seni dan budaya tinggi hanya demi keuntungan pribadi.

Peningkatan keamanan bukan hanya salah satu solusi dari berbagai aksi pencurian dan penjarahan, penggunaan sistem akuntansi pun, jika digunakan dengan tepat, akan memberikan manfaat yang luar biasa bagi negara sehingga tidak akan ada lagi kasus pencurian dan penjarahan.

Museum Sonobudoyo merupakan museum daerah yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta. Cikal bakal Museum Sonobudoyo adalah yayasan Kolonial Java Institut yang diresmikan pada tanggal 6 November 1935 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII sebagai wadah penemuan-penemuan arkeologi maupun budaya yang ada di seputaran Kerajaan Yogyakarta Hadiningrat. Beberapa koleksi pertama museum merupakan hibah Sultan Hamengkubuwono VIII yang kemudian semakin meningkat dengan banyaknya penemuan arkeologi di seputar Provinsi D.I. Yogyakarta. Pada era kemerdekaan, yayasan ini kemudian diambil alih oleh pemerintah dan hingga sekarang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi D.I.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Yogyakarta. Saat ini museum Sonobudoyo menyimpan ribuan artefak hasil penemuan maupun hibah dan merupakan museum dengan koleksi terbanyak di Provinsi D.I. Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan penelitian ini adalah : Bagaimanakah pencatatan, penilaian dan pengungkapan terhadap aset bersejarah yang menjadi koleksi di Museum Sonobudoyo,Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pencatatan, penilaian dan pengungkapan terhadap *heritage assets* yang menjadi koleksi di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Bagi mahasiswa akuntansi

   Penelitian ini mampu memberikan gambaran penggunaan pencatatan, penilaian dan pengungkapan akuntansi bagi *heritage assets*.

2. Bagi masyarakat

   Penelitian ini mampu membuka mata masyarakat manfaat dari pencatatan, penilaian dan pengungkapan akuntansi *heritage assets* sehingga sama-

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

sama menjaga agar tidak jatuh ke tangan pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

3. Bagi Universitas Gadjah Mada

   Penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu terutama hubungan akuntansi dengan arkeologi dan sejarah.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini mengambil studi kasus pada aset bersejarah yang dimiliki oleh Museum Sonobudoyo. Aset bersejarah lain yang tersebar di museum dan lokasi arkeologi yang tidak termasuk koleksi Museum Sonobudoyo tidak menjadi objek penelitian. Penelitian ini hanya meneliti proses pencatatan, penilaian dan pelaporan aset bersejarah, kegiatan akuntansi selain disebut diatas tidak dibahas dalam penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan dibagi dalam 5 bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang permasalahan dan mengapa hal tersebut perlu diteliti, dilanjutkan dengan rumusan masalah, metode yang digunakan untuk penelitian, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian, serta manfaat yang diberikan dari penelitian ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Berisi landasan teori pembuatan penelitian ini dan juga disertakan teori-teori yang mendukung dalam menemukan analisa yang tepat, disertakan pula pengertian aset bersejarah dari sudut pandang ilmu arkeologi.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi metode yang digunakan peneliti dalam pembuatan penelitian ini. Metode kualitatif digunakan dalam penulisan makalah ini dengan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki kontribusi dalam proses pencatatan, penilaian dan pelaporan aset bersejarah di Museum Sonobudoyo.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi penjelasan objek penelitian termasuk di dalamnya hasil wawancara dengan pihak-pihak yang berkontribusi serta berisi proses yang dilakukan oleh pihak tersebut dalam dalam proses pencatatan, penilaian dan pelaporan aset bersejarah.

BAB V : KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan penelitian, serta memberikan penjelasan kritik serta saran mengenai sistem yang diteliti sehingga akan muncul berbagai perbaikan dalam pengelolaan Museum Sonobudoyo di masa yang akan datang.

PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijabarkan landasan teori mengenai pencatatan, penilaian dan pengakuan aset bersejarah dalam laporan keuangan, disertakan pula hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pengukuran

Terdapat dua pengertian dari teori pengukuran seperti yang diungkapkan oleh Stevens dan Campbell. Menurut Stevens, "teori pengukuran adalah penetapan suatu angka kepada objek atau kejadian berdasarkan suatu aturan atau ketentuan." (Stevens, 1946). Sedangkan Campbell melihatnya sebagai "penetapan suatu angka yang dapat menunjukkan kemampuan/sifat dari suatu sistem, dengan kebijakan dari hukum atas sifat-sifat ini." (Campbell). Dari kedua pengertian di atas, teori pengukuran Campbell yang sesuai dengan elemen-elemen akuntansi sebab mengukur suatu objek dalam akuntansi tidak saja dilihat dari berapa angka yang dilekatkan pada objek namun juga menentukan sifat yang melekat pada objek.

Teori pengukuran memiliki skala yang menjembatani antara suatu objek atau peristiwa dengan pernyataan matematis, sehingga angka-angka yang tersaji memiliki makna. Menurut Stevens, terdapat empat skala yang bisa digunakan dalam teori pengukuran,yaitu:

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

a. Skala Nominal
b. Skala Ordinal
c. Skala Interval
d. Skala Rasio

Terdapat tiga jenis pengukuran yang bisa digunakan, yaitu:

a. Pengukuran Fundamental

Pengukuran fundamental terjadi ketika angka-angka (pengukuran) dapat dilekatkan pada objek atau peristiwa dan tidak bergantung pada pengukuran variabel lain. Contoh dari pengukuran fundamental salah satunya adalah pengukuran panjang suatu objek.

b. Pengukuran Turunan

Pengukuran suatu objek dapat dilekatkan dengan memperhatikan pengukuran objek lain. Menurut Campbell, sebuah pengukuran turunan merupakan pengukuran yang bergantung pada pengukuran dua atau lebih objek lain. Contoh dari pengukuran turunan adalah pengukuran kepadatan yang bergantung pada pengukuran masa dan volume. Dalam akuntansi, pengukuran laba bergantung pada nilai objek pendapatan dan biaya.

c. Pengukuran Fiat

Jenis pengukuran ini ditetapkan dari suatu observasi tanpa ada teori yang mendukungnya. Pengukuran ini biasa digunakan dalam disiplin ilmu sosial dengan membuat definisi untuk menghubungkan variabel pengamatan tertentu dengan suatu konsep tertentu, tanpa mengkonfirmasi teori yang dapat menghubungkan keduanya. Sebagai contoh dalam akuntansi variabel

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

pendapatan, keuntungan, biaya dan kerugian berhubungan dengan konsep keuntungan dari variabel itu dapat diambil pengukuran secara tidak langsung mengenai keuntungan yang memenuhi konsepnya.

2.1.2 Pengertian Aset Bersejarah (*Heritage Assets)*

Pengertian aset bersejarah telah dikemukakan oleh beberapa pihak sebagai acuan bagaimana melihat aset bersejarah dalam sudut pandang akuntansi, walaupun pendapat berbeda tetap muncul.

International Public Sector Accounting Standards (IPSAS) 17 – Property, Plant and Equipment mengungkapkan bahwa, "suatu aset bisa disebut sebagai aset bersejarah karena bernilai budaya, lingkungan atau arti sejarah yang signifikan." (IPSAS 17, 2008)

Dikemukakan pula "contoh aset yang bisa disebut aset bersejarah antara lain bangunan dan monumen bersejarah, situs-situs arkeologi, area konservasi dan taman nasional, dan karya-karya seni." (IPSAS 17, 2008)

Aset harus memiliki karakteristik tertentu agar bisa disebut sebagai aset bersejarah, antara lain :

a. Nilai kultural, lingkungan, pendidikan, dan sejarahnya tidak dapat direfleksikan sepenuhnya hanya melalui nilai keuangan berdasarkan harga pasar.
b. Peraturan dan/atau hukum yang berlaku tidak mengizinkan atau membatasi dengan ketat penjualannya.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

c. Biasanya tidak mudah diganti dan nilainya akan terus meningkat selama periode waktu berjalan walaupun kondisi fisik aset menurun.
d. Akan sulit dalam mengestimasi masa kegunaannya, dimana beberapa kasus mampu mencapai waktu ratusan tahun. (IPSAS 17, 2008)

Menurut Penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya (I. Umum-Paragraf 5):

"Cagar budaya sebagai sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbarui. Dalam rangka menjaga Cagar Budaya dari ancaman pembangunan fisik baik di wilayah perkotaan, pedesaan maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan pengaturan untuk menjaga eksistensinya. Oleh karena itu, upaya pelestariannya mencakup tujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Hal itu berarti upaya pelestarian perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan akademis, ideologis, dan ekonomis." (Penjelasan atas UU RI No. 11 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya)

Dipandang dari penjelasan di atas, aset bersejarah tidaklah sama dengan aset tetap lainnya. Aset bersejarah memerlukan penilaian khusus karena memiliki karakteristik khusus yang menjadikannya tidak semata aset tetap.

2.1.3 Kelompok Aset Bersejarah

Muncul permasalahan baru dalam penilaian, pencatatan dan pelaporan aset bersejarah. Aset bersejarah di Indonesia beberapa masih difungsikan sebagaimana fungsi awal dibangunnya aset tersebut. Bangunan-bangunan bersejarah seperti Gedung Sate di Bandung masih digunakan sebagai kantor Gubernur Jawa Barat,

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

begitu pula dengan Stasiun Yogyakarta di Jalan Mangkubumi yang sudah dinyatakan sebagai cagar budaya yang dilindungi dan hingga sekarang masih berfungsi sebagai salah satu stasiun kereta utama di Pulau Jawa.

Berbeda dengan sesama aset bersejarah yang berada dalam lingkungan museum dan situs arkeologi. Fungsi utama dari aset bersejarah ini berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat untuk mengetahui kebudayaan dan peradaban nenek moyang di masa lampau.

Perbedaan ini menimbulkan pengelompokkan aset bersejarah berdasarkan bagaimana aset bersejarah diakui di laporan keuangan karena tidak semua aset bersejarah harus diakui dalam laporan keuangan walaupun aset tersebut memenuhi kriteria dalam penilaian aset tetap.

Berikut adalah dua kelompok aset bersejarah menurut proses pengakuannya:

a. Aset Bersejarah untuk Kegiatan Operasional

   Menurut PSAP No. 07 paragraf 70 disebutkan bahwa “beberapa aset bersejarah juga memberikan potensi manfaat lainnya kepada pemerintah selain nilai sejarahnya, sebagai contoh bangunan bersejarah digunakan untuk ruang perkantoran. Untuk kasus tersebut, aset ini akan ditetapkan prinsip-prinsip yang sama seperti aset tetap lainnya.” (PSAP 07 paragraf 70)

b. Aset Bersejarah Non-Operasional

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

> Aset bersejarah ini penggunaannya hanya sebagai sumber ilmu pengetahuan, sejarah dan seni dan tidak digunakan untuk kegiatan operasional maka tidak perlu menyajikan dalam laporan keuangan dan hanya diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan." (PSAP 07 paragraf 64)
>
> Yang termasuk dalam aset bersejarah non-operasional antara lain:
>
> 1. Tanah dan bangunan bersejarah
> 2. Karya seni
> 3. Situs purbakala

2.1.4 Pencatatan Aset Bersejarah

Berdasarkan pengelompokkan di atas tanah dan bangunan bersejarah yang masih digunakan dalam operasional maka akan dimasukkan dalam neraca maka pencatatan yang dilakukan termasuk adalah nilai bangunan dalam nilai moneter. Aset bersejarah yang digunakan dalam operasional berupa bangunan dan tanah bangunan, maka pencatatan awal adalah mencatat luas tanah dan bangunan dari aset bersejarah tersebut dan dikenakan nilai sekarang serta dapat dinilai dengan nilai sekarang dari bangunan dan tanah tersebut. (PSAP no. 7 para. 16)

Aset bersejarah non operasional dicatat dengan cara berbeda. Pertama aset bersejarah akan dikelompokkan kemudian dicatat dalam unit, semisal jumlah unit yang dimiliki dan dicatat tanpa nilai.

2.1.5 Penilaian Aset Bersejarah

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Aset bersejarah operasional akan dinilai berdasarkan nilai sekarang, semisal aset bersejarah berupa bangunan kantor akan dinilai berdasarkan nilai sekarang bangunan dan tanah tempat bangunan berdiri sehingga menghasilkan nilai moneter yang dapat dimasukkan ke neraca.

Aset bersejarah non operasional dinilai berdasarkan kategori yang ditentukan oleh lembaga yang mengelola aset bersejarah tersebut. Semisal museum sebagai lembaga yang mengelola aset bersejarah akan mengelompokkan koleksi aset bersejarahnya berdasarkan kategori jenis benda, baik berupa arca, benda pecah-belah, perhiasan, fosil, alat musik dan masih banyak lagi. Setelah dikelompokkan dan dicatat, tidak dicantumkan nilai benda secara moneter.

2.1.6 Pelaporan Aset Bersejarah

Kembali aset bersejarah terbagi dua dalam laporan keuangan daerah. Aset bersejarah operasional akan melebur dalam aset tetap dan masuk ke dalam neraca dengan nilai moneter. Sementara itu aset bersejarah non operasional akan dilaporkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan dengan bentuk unit saja tanpa nilai.

Biaya yang dilakukan dalam tahun berjalan untuk kepentingan aset bersejarah, baik itu aset bersejarah operasional maupun non-operasional akan dimasukkan ke dalam biaya dan akan dibebankan pada tahun biaya dilakukan. Biaya ini termasuk biaya perbaikan dan restorasi benda bersejarah sehingga terus memberikan manfaat di kemudian hari.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

2.1.7. *Professional Judgement*

Professional Judgement adalah salah satu cara dalam akuntansi untuk mengetahui nilai akuntansi yang sulit ditelusuri nilai historis bendanya (semisal aset yang tidak diketahui nilai perolehannya) sehingga membutuhkan penilaian secara profesional dari akuntan, auditor atau pelaku pengguna akuntansi. Ada beberapa hal mengapa *professional judgement* digunakan dalam penilaian aset antara lain:

a. Tidak ada standar yang spesifik yang bisa mengatur tentang transaksi terkait.
b. Ada standar namun tidak ada detail penggunaan dalam praktik akuntansi.
c. Ada prinsip akuntansi yang mengatur transaksi tersebut tapi tidak ada penjelasan lebih lanjut dalam penggunaannya dalam praktik akuntansi.
d. Ada lebih dari satu prinsip akuntansi yang bisa digunakan dalam transaksi akuntansi tersebut.

Penggunaan dari *professional judgement* dalam akuntansi harus digaris bawahi hanya pada transaksi yang secara hukum legal untuk dilakukan sehingga tidak akan ada implikasi hukum dan juga pelaku *professional judgement* telah mendapatkan pelatihan dan memiliki kualifikasi yang cukup untuk memberikan *judgement*.

Bagi pengguna akuntansi yang memiliki spesifikasi dalam melakukan *professional judgement* ada beberapa langkah yang harus diikuti antara lain:

a. Mengumpulkan informasi berkaitan dengan transaksi.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Pelaku akuntansi yang akan melakukan *judgement* harus mengumpulkan dan menganalisis berbagai informasi dan pengetahuan mengenai transaksi terkait.

b. Mengevaluasi prinsip-prinsip akuntansi

   Professional judgement hanya bisa dilakukan jika terdapat prinsip akuntansi atau standar akuntansi atau ada jurnal maupun buku yang bisa mendukung penggunaan *professional judgement* dalam menilai transaksi.

c. Proses dalam melakukan *judgement*

   Professional judgement bisa dilakukan jika telah melalui waktu yang cukup untuk menilai secara literatur yang berkaitan dengan transaksi.

d. Pendokumentasian proses dan hasil *judgement*

   Pelaku *professional judgement* wajib mendokumentasikan seluruh proses pelaksanaan mulai dari pengumpulan literature dan prinsip akuntansi yang mendukung hingga hasil akhir dari *judgement.* (ICAS, 2012)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan proses yang dilakukan dalam melakukan penelitian. Variabel penelitian akan dijabarkan berikut pula populasi, sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode dalam mengumpulkan data serta metode analisis yang digunakan.

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian menurut Jogiyanto adalah "rencana dari struktur penelitian yang mengarahkan proses dan hasil penelitian sedapat mungkin menjadi valid, obyektif, efisien, dan efektif." (Jogiyanto, 2004). Desain penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian mengenai pencatatan, penilaian dan pelaporan aset bersejarah adalah dengan desain penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif menurut Sukmadinata adalah "suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya." (Sukmadinata 2006, 72)

Menurut Etna Widodo dan Mukhtar, "penelitian deskriptif kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan lebih kepada menggambarkan apa adanya suatu gejala, variabel, atau keadaan." (Etna Widodo dan Mukhtar, 2000).

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Metode penelitian kualitatif adalah "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati." (Bogdan, et al., 1975). Studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk melihat sistem yang dijalankan subjek penelitian sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku dan melihat awal hingga akhir sebuah sistem dijalankan.

3.2. Subyek Penelitian

Penelitian ini berpusat pada proses pencatatan, penelitian dan pelaporan aset bersejarah di Museum Sonobudoyo. Pihak-pihak yang berkaitan dengan proses tersebut akan menjadi subyek penelitian, diantaranya:

a. Museum Sonobudoyo

   Narasumber yang memberikan informasi terkait penelitian adalah Kepala Museum Sonobudoyo beserta staf beliau yaitu Kepala Seksi Koleksi, Konservasi & Dokumentasi, dan Kepala Subbag Tata Usaha.

b. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta

   Narasumber adalah Subbagian Keuangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta.

c. Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset D.1. Yogyakarta

   Narasumber adalah SubBagian Data dan Teknologi Informasi Bidang Pengelolaan Barang Daerah.

3.3. Sumber Data

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Kedua data ini akan saling melengkapi dalam pembuatan penelitian. Data primer yang akan digunakan adalah hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait antara lain:

1. Kepala Museum Sonobudoyo
2. Kepala Seksi Koleksi, Konservasi & Dokumentasi Museum Sonobudoyo
3. Kepala Subbag Tata Usaha Museum Sonobudoyo
4. Subbag Keuangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta
5. Subbag Data dan Teknologi Informasi Bidang Pengelolaan Barang Daerah dari Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset D.I. Yogyakarta.

Data sekunder adalah data pendukung yang berasal dari berbagai dokumen-dokumen pendukung antara lain:

1. Dokumen dan arsip Berita Acara Penilaian Koleksi Museum Sonobudoyo
2. Pengelolaan Koleksi Museum yang dikeluarkan oleh Direktorat Museum, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Pariwisata dan Kebudayaan.
3. Buku tentang koleksi tematik Museum Snobudoyo yang dikeluarkan secara terbatas.
4. Berbagai standar akuntansi terkait tema penelitian antara lain PSAP Nomor 04 Tahun 2010, PSAP Nomor 07 Tahun 2010, *International public Sector Accounting Standards (IPSAS) 17 – Property, Plant and*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Equipment, dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pencatatan, penilaian dan pelaporan aset bersejarah koleksi Museum Sonobudoyo D.I. Yogyakarta. Hasil penelitian dan analisa yang didapat dari sumber yang telah disebutkan akan disajikan dalam bab ini.

4.1. Museum Sonobudoyo

Museum Sonobudoyo meupakan museum yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi D.I. Yogyakarta yang masuk dalam Unit Pelaksana Teknis Derah di Dinas Kebudayaan Provinsi D.I.Yogyakarta. Visi dan Misi yang diemban oleh Museum Sonobudoyo adalah sebagai berikut:

Visi : “Terwujudnya museum unggul bertaraf internasional yang mengekspresikan budaya jawa.”

Misi :

- Mewujudkan museum berstandar internasional yang memiliki keunggulan kompetitif sebagai sumber daya budaya yang memiliki peran dan nilai strategis sebagai daya tarik utama kepariwisataan D.I. Yogyakarta
- Mewujudkan museum berstandar internasional dalam pengelolaan warisan budaya yaitu dalam pelestarian, preservasi dan diseminasi.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

- Mewujudkan museum berstandar internasional dalam hal manajemen permuseuman yang meliputi manajemen strategi, manajemen operasi, manajemen SDM, manajemen keuangan dan manajemen pemasaran.

Menurut Kepala Museum Sonobudoyo tugas utama dari museum ini adalah mengumpulkan, merawat, pengawetan, melaksanakan penelitian, melayani pelayanan pustaka, bimbingan edukatif kultural dan menyajikan benda koleksi.

4.1.1. Sejarah Museum Sonobudoyo

Museum Sonobudoyo adalah museum daerah yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta. Museum Sonobudoyo berlokasi di Jalan Trikora/Pangurakan No. 6, Kota Yogyakarta. Lokasinya berada di dekat Alun-Alun Utara Keraton Yogyakarta.

Sejarah berdirinya Museum Sonobudoyo tidak luput dari peran aktif Kesultanan Yogyakarta yang pada saat itu dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono VIII. Awalnya Museum Sonobudoyo adalah yayasan yang bergerak dalam bidang kebudayaan Jawa, Bali, Madura dan Lombok yang berdiri di Surakarta pada tahun 1919 bernama Java Instituut. Pada kongres Java Instituut tahun 1924 dikemukakan gagasan untuk mendirikan museum sebagai wadah pembelajaran budaya Jawa, Bali, Madura dan Lombok. Pada tahun 1929, Java Instituut mulai melakukan riset dan pengumpulan data dengan menyebarkan anggotanya ke penjuru Pulau Jawa, Bali, Madura dan Lombok. Pengumpulan data dan koleksi berlangsung selama 2 tahun hingga akhirnya pada tahun 1931, Java

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Instituut membuat Panitia Perencana Pendirian Museum dengan anggota diantaranya Ir. Th. Karsten P.H.W. Sitsen dan Koeperberg.

Sri Sultan Hamengku Buwono VIII mendengar keinginan yayasan Java Instituut untuk membangun museum dan berkenan untuk memberikan tanah hadiah kepada Panitia Perencana Pendirian Museum. Penerimaan tanah hadiah ini ditandai dengan candrasengkalan “Buta Ngrasa Estining Lata” yaitu menunjukkan tahun 1865 tahun Jawa atau 1934 tahun Masehi. Selanjutnya dilakukan pembangunan fisik museum dengan arsitektur bangunan menyerupai arsitektur masjid Kasepuhan di Cirebon. Salah satu anggota Java Instituut, Ir. Th. Karsten P.H.W adalah arsitek museum.

Pembangunan museum memakan waktu 1 tahun lamanya dan pada tahun 1935 museum Sonobudoyo berdiri dan diresmikan oleh Sultan Hamengku Buwono VIII yang ditandai dengan sengkalan ”Kayu Winayang ing Brahmana Budha” yang berarti tahun 1866 tahun Jawa tepatnya 9 Ruwah 1866 atau 6 November 1935 tahun Masehi.

Perang Dunia II meletus dan Belanda meninggalkan Indonesia kemudian masa kependudukan Jepang atas Indonesia dimulai. Perubahan pun terjadi di Java Instituut, dikarenakan kebanyakan anggota Java Instituut merupakan warga negara Belanda maka dengan diusirnya Belanda dari Indonesia menyebabkan pergantian pengurus museum. Pemerintah Jepang menunjuk Bupati Paniradyapati Wiyata Praja, yang merupakan Kantor Sosial Bagian Pengajaran, sebagai pengelola museum.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Setelah Perang Dunia II berakhir dan Indonesia memperoleh kemerdekaannya, kepengurusan museum pun berubah. Bupati Utaradyapati Budaya Prawita yang merupakan jajaran pemerintah Yogyakarta pada masa itu menjadi pengurus dari Museum Sonobudoyo.

Selanjutnya pada tahun 1974, Museum Sonobudoyo diserahkan kepada Pemerintah Pusat dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan secara langsung bertanggung jawab kepada Direktorat Jenderal. Setelah pemberlakuan otonomi daerah pasca Reformasi 1998 dan dengan pemberlakuan Undang-Undang No. 22 tahun 2000 tentang kewenangan Pemerintah dan kewenangan Provinsi sebagai Otonomi Daerah, maka Museum Sonobudoyo bergabung dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta pada bulan Januari 2001.

Pada tahun 2002, pemerintah Provinsi D.I. Yogyakarta mengeluarkan Perda No. 7/Tahun 2002 pada tanggal 3 Agustus 2002 tentang Pembentukan dan Organisasi UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) pada Dinas Daerah Provinsi D.I. Yogyakarta yang dilanjut dengan SK Gubernur No. 161/Th.2002 pada tanggal 4 November 2002 tentang TU – Poksi. Perda dan SK Gubernur yang telah disebutkan mengubah Museum Sonobudoyo menjadi UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) hingga saat ini.

4.1.2. Jenis Koleksi Museum Sonobudoyo

Sebagai Museum Daerah Provinsi D.I. Yogyakarta, Museum Sonobudoyo menampung berbagai macam koleksi aset bersejarah. Aset-aset bersejarah ini

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

kemudian digolongkan menjadi 10 jenis. Berikut 10 jenis koleksi Museum Sonobudoyo dan jumlah koleksi milik museum:

1. Jenis Koleksi Geologika : 13

   Koleksi Geologika adalah koleksi aset bersejarah yang merupakan objek geologi semisal batu-batuan.

2. Jenis Koleksi Biologika : 34

   Koleksi Biologika terdiri dari benda-benda objek bioogi seperti kerangka dan tengkorak manusia, tumbuhan dan hewan awetan.

3. Jenis Koleksi Ethnografika : 8.157

   Koleksi Ethnografika adalah koleksi yang mencerminkan budaya dan masyarakat tertentu, contoh koleksi ethnografika adalah wayang kulit dan keris.

4. Jenis Koleksi Arkeologi : 1.981

   Koleksi Arkeologi adalah koleksi dari benda-benda temuan penggalian arkeolog yang berupa kapak batu, gerabah, arca, kalung manik-manik dan artefak.

5. Jenis Koleksi Numismatika/Heraldika : 21.914

   Koleksi Numismatika adalah koleksi benda-benda yang pada zamannya merupakan alat tukar atau mata uang semisal uang logam dan kertas, cap, lambang dan tanda jasa.

6. Jenis Koleksi Historika : 42

   Koleksi Historika adalah benda-benda yang menjadi objek penelitian sejarah contohnya pedang atau meriam.

PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

7. Jenis Koleksi Filologika : 1.240

   Koleksi Filologika adalah koleksi yang berhubungan dengan naskah tertulis yang bisa berupa lontar-lontar kuno, naskah kuno dan buku kuno.

8. Jenis Koleksi Keramologika : 384

   Koleksi Keramologika adalah koleksi yang berhubungan dengan benda pecah belah yang melalui proses pembakaran seperti gerabah dan keramik.

9. Jenis Koleksi Seni Rupa : 9.120

   Koleksi Seni Rupa adalah koleksi yang berhubungan dengan ekspresi rasa seni seseorang yang dituangkan ke dalam sebuah media bisa berupa lukisan maupun patung.

10. Jenis Koleksi Teknologika : 384

    Koleksi Teknologika adalah koleksi yang berhubungan dengan perkembangan teknologi pada masa ke masa, biasanya berupa benda-benda yang mampu mempermudah kinerja manusia dalam melakukan kegiatan semisal bercocok tanam.

Jumlah total koleksi milik Museum Sonobudoyo adalah 43.235 buah. Sayangnya karena keterbatasan lahan dan luas bangunan museum, tidak semua koleksi dapat dipamerkan sehingga pihak museum melakukan rotasi dalam jangka waktu tertentu agar semua koleksi dapat dipamerkan.

4.2. Proses Pencatatan Aset Bersejarah di Museum Sonobudoyo

Melihat jumlah koleksi yang begitu banyak dan beragam tentu Museum Sonobudoyo memerlukan data inventaris yang lengkap mengenai keseluruhan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

koleksi. Apalagi Museum Sonobudoyo pernah kehilangan 75 koleksi berupa perhiasan akibat perbuatan orang tidak bertanggungjawab pada Agustus 2010. Pada kenyataannya, menurut Kepala Seksi Koleksi, Konservasi & Dokumentasi Museum Sonobudoyo, belum semua koleksi museum terinventarisasi. Alasannya adalah butuh waktu cukup lama untuk meneliti seluruh koleksi museum dan memerlukan studi mendalam agar mendapatkan deskripsi yang tepat pada sebuah benda di museum. Apalagi tidak semua aset bersejarah ini dipamerkan di ruang museum, hanya sebagian kecil saja yang memenuhi ruang pamer museum sisanya tersimpan di gudang milik Museum Sonobudoyo.

Beliau juga menambahkan bahwa ilmu arkeologi tidak mengenal istilah aset bersejarah namun lebih menggunakan kata cagar budaya yang mengacu pada hal yang sama. Pencatatan benda-benda cagar budaya di Museum Sonobudoyo lebih mengacu kepada pendataan benda koleksi. Contoh sistem pendataan koleksi Museum Sonobudoyo meliputi nama koleksi, jenis koleksi, tahun pembuatan (jika ada), tempat pembuatan, tempat perolehan, cara perolehan, dimensi, tanggal/tahun masuk, harga, uraian singkat dan keterangan. Pencatatan tersebut dilakukan pada koleksi Museum Sonobudoyo yang sudah dimiliki namun belum terinventaris.

Perolehan aset bersejarah di Museum Sonobudoyo bisa melalui berbagai cara, yaitu:

1. Penggalian pada situs arkeologi atau situs bersejarah lainnya.

   Terdapat berbagai situs arkeologi atau situs bersejarah di seputar Provinsi D.I. Yogyakarta yang menyimpan banyak aset bersejarah. Penggalian pada situs arkeologi dilakukan oleh arkeolog untuk mendapatkan informasi

PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

serta aset bersejarah. Penggalian semacam ini biasanya menghasilkan berbagai arca, kotak perupih (ditanam dalam bagian tengah candi biasanya berisi lontar mantra, abu jenasah atau perhiasan) dan patung dari bahan logam (perunggu, perak atau emas).

2. Penemuan masyarakat yang kemudian diserahkan kepada Museum Sonobudoyo.

   Penemuan masyarakat biasanya diawali dengan laporan masyarakat bahwa di daerahnya ditemukan benda yang diduga sebagai aset bersejarah. Ahli arkeologi akan mendatangi lokasi dan membuktikan apakah temuan tersebut benar-benar benda bernilai sejarah.

3. Hibah yang diberikan oleh pihak yang memiliki koleksi aset bersejarah.

   Banyak dari aset-aset bersejarah koleksi Museum Sonobudoyo yang merupakan hibah dari pihak tertentu. Contohnya adalah peraduan Dewi Sri yang dipamerkan di ruangan pertama Museum Sonobudoyo. Peraduan tersebut merupakan hibah dari Sultan Hamengku Buwono VIII dan merupakan aset bersejarah peninggalan Sultan Hamengku Buwono I, karena perolehannya melalui hibah maka tidak ada nilai ekonomi yang dilekatkan. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kepala Koleksi, Konservasi, & Dokumentasi Museum Sonobudoyo berikut ini:

   > "Koleksi museum ini dapatnya dari berbagai cara mbak. Awal mulanya didapat dari hibah beberapa anggota Java Instituut ada juga yang hibah dari HB VIII termasuk tanah yang ditempati sekarang ini."

4. Pembelian aset bersejarah.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Pembelian aset bersejarah dilakukan oleh museum jika museum merasa membutuhkan tambahan koleksi. Seperti hasil wawancara dengan Kepala Koleksi, Konservasi & Dokumentasi Museum Sonobudoyo berikut:

> "Ada cara dengan membeli, biasanya ini barang yang sudah ditemukan masyarakat dan pihak museum mengetahui bahwa barang itu merupakan benda cagar dan pihak masyarakat mau melepas asal ada kompensasi berupa uang tapi ini jarang sekali ya."

Pencatatan obyek bersejarah baru akan dicatat dalam buku register oleh registrar. Setelah itu obyek bersejarah akan dikirim ke laboratorium untuk pemeriksaan dengan memberian keterangan, atau membentuk tim pengadaan yang akan menilai dan menyeleksi aset bersejarah yang ditawarkan. Setelah kegiatan di laboratorium atau tim pengadaan sudah menyetujui maka obyek masuk kembali ke bagian registrasi. Pada saat masuk bagian registrasi inilah obyek bersejarah berubah menjadi aset bersejarah milik museum. Selanjutnya aset bersejarah yang telah disetujui dicatat dalam administrasi dan akan dilakukan restorasi atau perbaikan jika terjadi kerusakan atau jika dalam kondisi baik akan dibersihkan kemudian kurator akan menempatkan aset bersejarah dalam ruang pamer atau disimpan terlebih dahulu.

Pencatatan nilai/harga aset bersejarah biasanya dilakukan di awal perolehan ini. Menurut Kepala Seksi Koleksi, Konservasi & Dokumentasi Museum Sonobudoyo, catatan nilai awal inilah yang digunakan oleh Museum Sonobudoyo untuk mencatat nilai ekonomi aset bersejarah milik mereka. Jika tidak terdapat catatan nilai ekonomi maka hanya ditulis dengan nilai Rp. 0.

4.3. Penilaian Aset Bersejarah di Museum Sonobudoyo

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Penilaian aset bersejarah di Museum Sonobudoyo erat kaitannya dengan proses pencatatannya. Hal ini bisa diungkap dalam registrasi dan administrasi koleksi benda bersejarah Museum Sonobudoyo. Pencatatan yang dilakukan diawal perolehan aset bersejarah juga memuat nilai ekonomi perolehan aset bersejarah. Nilai inilah yang digunakan oleh registrar dan kurator dalam menaksir harga aset bersejarah di Museum Sonobudoyo. Sayangnya, banyak koleksi aset bersejarah di Museum Sonobudoyo yang tidak memiliki nilai ekonomi pada pencatatan awal. Aset tersebut kebanyakan merupakan peninggalan Java Instituut sebelumnya atau merupakan hibah dari pihak-pihak tertentu. Akibatnya saat ini kurator kesulitan dalam menentukan nominal yang akan dilekatkan kepada aset bersejarah. Sesuai dengan PSAP Nomor 07 Tahun 2010, kurator Museum Sonobudoyo tidak menghitung nilai ekonomi dari aset bersejarah dan hanya menghitung unit aset yang dimiliki saja. Proses penilaian ini bagi kurator lebih memudahkan dibandingkan harus menaksir harga aset bersejarah karena belum tentu ada benda serupa yang bisa dijadikan bahan pertimbangan nilai ekonominya. Bisa ditilik dalam wawancara dengan Kepala Koleksi, Konservasi & Dokumentasi Museum Sonobudoyo berikut ini:

> "Yang menilai benda berharga atau tidak itu kan manusianya. Kalau semisal saya melihat benda A dan saya punya kredibilitas dalam menilai benda seni dan saya merasa dia bagus ya saya bisa menilai benda itu mahal tapi ada juga yang saya merasa benda B ini ndak bagus dan sepertinya ndak bernilai tinggi ya dinilainya murah. Tergantung perspektif masing-masing."

Lalu muncul beberapa pertanyaan tentang koleksi Museum Sonobudoyo yang membutuhkan restorasi dan perbaikan. Apakah biaya restorasi bisa dilekatkan pada aset bersejarah untuk menambah nilai ekonomi aset tersebut.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kepala Museum Sonobudoyo menjelaskan bahwa restorasi aset bersejarah di Museum Sonobudoyo tidak berkaitan dengan nilai ekonomi aset bersejarah. Menurut beliau biaya restorasi merupakan biaya tersendiri yang merupakan biaya kegiatan dari Museum Sonobudoyo. Hal ini disetujui pula oleh Kepala Bagian Tata Usaha Museum Sonobudoyo. Beliau mengatakan bahwa biaya restorasi aset bersejarah akan dibebankan pada tahun berjalan dan tidak akan menambah atau mengurangi nilai aset bersejarah. Berikut kutipan wawancara dengan Kepala Koleksi, Konservasi & Dokumentasi Museum Sonobudoyo:

> "Tapi ini setahu saya saja lho ya selama ini kami tidak pernah mencatat biaya-biaya di bendanya. Jadi ya registrasi kami nggak memuat rupiah (nilai uang) tapi kalau di keuangan dicatat."

Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan Kepala Keuangan Museum Sonobudoyo yang menyatakan sesuai dengan wawancara berikut:

> "Tidak mbak. Karena restorasi yang kami lakukan bukan 1 benda koleksi saja tapi banyak. Jadi tentu pencatatan biaya mendetail tidak ada mengingat bisa ada 10 koleksi lebih yg direstorasi dalam satu waktu. Tapi kurator akan mencatat apa saja perbaikan yang sudah dilakukan tapi ya itu urusan biaya tidak masuk catatan mereka masuknya ya ke keuangan tapi sebagai biaya tahun berjalan.

Lalu aset bersejarah yang diperoleh dengan pembelian juga mendapatkan perlakuan yang sama. Sesungguhnya menurut Kepala Museum Sonobudoyo, Museum Sonobudoyo sudah lama tidak melakukan pembelian aset bersejarah dikarenakan koleksi Museum Sonobudoyo sendiri sudah melebihi kapasitas ruang pamer. Menurut beliau tidak lebih dari 10% yang mampu dipamerkan di ruang pamer museum. Sisa aset bersejarah yang dimiliki Museum Sonobudoyo disimpan di gudang atau menjadi pinjaman museum lainnya di Yogyakarta. Untuk memberikan ruang pamer pada aset bersejarah yang tersimpan di gudang,

PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Museum Sonobudoyo sering mengadakan pameran temporer tematik yang mencoba memperkenalkan aset bersejarah yang belum pernah dipamerkan.

Kesimpulan dari Kepala Museum Sonobudoyo adalah penilaian aset bersejarah secara ekonomi sesungguhnya sulit dilakukan oleh pihak museum dikarenakan keterbatasan informasi awal dari koleksi (biasanya yang merupakan aset bersejarah peninggalan Java Instituut) dan sulitnya menilai sebuah aset bersejarah karena harus menilik sisi historis dan kelangkaan aset tersebut.

4.4. Pelaporan Aset Bersejarah di Museum Sonobudoyo

Pelaporan aset bersejarah koleksi Museum Sonobudoyo dalam Laporan Keuangan Museum hanya disebutkan dalam bentuk pendataan jenis dan jumlah koleksi per jenisnya. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Bagian Keuangan Museum Sonobudoyo yang menyatakan bahwa hanya aset yang memberikan manfaat operasional saja yang diberikan nilai dan dimasukkan ke dalam neraca laporan keuangan. Aset bersejarah non operasional akan dimasukkan ke dalam Catatan atas Laporan Keuangan Museum Sonobudoyo dalam kelompok jenis dan jumlah koleksi menurut jenis.

Aset bersejarah di lingkungan Museum Sonobudoyo yang masih digunakan dalam operasional museum adalah bangunan museum dan kantor. Saat ini Museum Sonobudoyo juga melakukan pengembangan luas museum dengan merenovasi kantor bekas KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) cabang D.I. Yogyakarta di Jalan Trikora. Rencananya penambahan ruang museum ini akan memberikan ruang pamer yang lebih luas bagi koleksi Museum Sonobudoyo

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

yang belum pernah dipamerkan. Bangunan-bangunan inilah yang dimasukkan ke dalam Laporan Keuangan Museum Sonobudoyo sebagai aset tetap tanah dan bangunan.

Biaya renovasi bekas kantor KONI maupun renovasi Museum Sonobudoyo dimasukkan ke dalam biaya renovasi bangunan yang dilaporkan pada tahun berjalan. Perlakuan yang sama juga dialami oleh biaya restorasi dan biaya pendapatan aset bersejarah museum dimasukkan sebagai biaya belanja barang pada tahun berjalan.

4.5. Pencatatan, Penilaian dan Pelaporan Aset Bersejarah di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta

Laporan Keuangan Museum Sonobudoyo yang berakhir pada satu tahun berjalan akan diserahkan kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta sebagai laporan Unit Pelaksana Tugas Daerah di bawah naungan Dinas. Laporan Keuangan ini akan diterima oleh Subbagian Keuangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta.

Laporan Keuangan Museum Sonobudoyo akan dilebur dalam Laporan Keuangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta pada seksi Unit Pelaksana Tugas Derah (UPTD). Unit-unit koleksi milik Museum Sonobudoyo yang merupakan aset bersejarah non operasional dimasukkan ke dalam CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Aset bersejarah tersebut tidak disebutkan nilainya hanya disebutkan jumlah unit pergolongan jenisnya. Hal ini seusai dengan PSAP No 07 yang

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menyatakan bahwa "aset bersejarah non operasional diungkapkan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan". Berikut kutipan wawancara dengan Subbag Bagian Keuangan:

> "Kalau pencatatan registrasi dan segala macem itu urusannya museum mbak karena mereka kan unit berdiri sendiri (UPTD) jadi Dinas tidak memegang catatan registrasi cuma jumlah saja. Kalau penilaian ya pasti sudah dilaksanakan sama pihak museum sendiri. Intinya kami pihak yang menerima laporan saja."

Subbag Bagian Keuangan juga menambahkan bahwa pencatatan, penilaian, dan pelaporan terhadap aset bersejarah di Provinsi D.I. Yogyakarta akan lebih rumit jika dilekatkan nilai moneter. Jika studi kasus pada Museum Sonobudoyo terdapat kurangnya data pada aset bersejarah peninggalan Java Instituut terdahulu, pada kasus yang lain semisal candi maupun situs arkeologi lainnya, proses penilaian bangunan bersejarah lebih rumit karena secara operasional tidak digunakan sebagai kantor namun bangunan berdiri dan tanahnya merupakan tanah negara yang dikelola oleh Provinsi D.I. Yogyakarta. Berikut hasil wawancara dengan Subbag Bagian Keuangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan:

> "kalau menurut saya laporan jumlah saja sudah lebih dari cukup mbak karena ya itu efisiensi juga harus ada. Detailnya tentu di unitnya (museum sonobudoyo) kami dinas menerima laporan dan jumlahnya. Nanti laporan dari museu dilebur di Dinas (pariwisata dan kebudayaan).Nah leburannya masuk ke provinsi. Lha kalau semuanya dilaporkan akan panjang sekali. Dan tentu tidak efisien yang penting adalah unitnya punya catatan yang lengkap yang bisa dipertanggungjawabkan."

Menurut beliau PSAP No 07 membantu kinerja dari pihak arkeolog, pengelola aset bersejarah dan pihak pelapor keuangan daerah karena memberikan

PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

kemudahan dalam pelaporan entitas aset bersejarah yang menurut beliau nilainya tidak bisa dilihat dari sisi moneter. Pemerintah Provinsi D.I. Yogyakarta sendiri telah mengeluarkan Raperda pada Tahun 2012 mengenai Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya untuk melindungi aset bersejarah di Provinsi D.I. Yogyakarta yang jumlahnya tidak sedikit. Beliau juga menyebutkan bahwa D.I. Yogyakarta menerima dana keistimewaan yang digunakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk membantu pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang dimiliki oleh Peovinsi D.I. Yogyakarta.

4.6. Pencatatan, Penilaian dan Pelaporan Aset Bersejarah di Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset (DPPKA) D.I. Yogyakarta

DPPKA D.I. Yogyakarta diwakili oleh staf Subbag Data dan Informasi Pengelolaan Aset mengatakan bahwa aset bersejarah di lingkup Provinsi D.I. Yogyakarta dicatat oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta. Beliau menambahkan bahwa pencatatan aset bersejarah lebih sebagai sistem registrasi aset agar tidak terjadi kehilangan maupun pencurian atas aset bersejarah. DPPKA sendiri hanya menerima laporan keuangan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta dan mengolah data tersebut untuk pembuatan Laporan Realisasi Anggaran D.I. Yogyakarta. Beliau juga membenarkan bahwa PSAP No 7 mengenai aset bersejarah telah dilaksanakan oleh Provinsi D.I. Yogyakarta, dibuktikan dengan adanya pengungkapan aset bersejarah di CALK Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Beliau dan narasumber-narasumber lainnya memiliki pendapat yang sama dalam melihat aset bersejarah. Semuanya lebih memilih untuk menyebut aset bersejarah sebagai benda Cagar Budaya sesuai dengan definisi Cagar Budaya dalam Perda Tahun 2012 mengenai Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya.

Menurut Perda Tahun 2012 Cagar Budaya adalah "Warisan Budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan yang dilakukan melalui proses penetapan."

Beliau setuju dengan PSAP No 7 yang menyatakan bahwa aset bersejarah non operasional tidak dilaporkan dalam neraca tetapi masuk ke dalam CALK. Menurut beliau jika dalam satu UPTD Museum Sonobudoyo sudah memiliki puluhan ribu koleksi non operasional maka bagaimana dengan UPTD Museum lainnya yang dimiliki oleh kabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta. Pencatatan dan penilaiannya akan memakan terlalu banyak waktu dan tidak memberikan manfaat keefektifan dalam laporan keuangan daerah. Maka dari itu pencatatan dari aset bersejarah di lingkungan Museum Sonobudoyo telah berjalan sesuai aturan yang berlaku. Berikut kutipan wawancara dengan Subbag Data dan Teknologi Informasi Bagian Pengelolaan Barang Daerah DPPAK Provinsi D.I. Yogyakarta:

> "Secara akuntansi ini perlu dilakukan agar koleksi museum bisa ditata dengan sistematis. Tapi tentunya kurator museum sudah

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

melakukan pencatatan yang sistematis. Sedangkan penilaian saya rasa tidak perlu karena ya kita kan tidak ingin menjual koleksi sampai kapanpun dan apabila dilekatkan nilai maka akan menjadi barang komersil. Laporan diperlukan agar tidak ada koleksi yang hilang karena ya mereka tak ternilai harganya."

PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari penelitian ini yang berisi rangkuman penelitian dan saran-saran yang dapat diberikan peneliti untuk pengembangan penelitian di kemudian hari.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait dapat disimpulkan bahwa:

1. Aset bersejarah dibagi menjadi dua jenis aset, yaitu aset operasional dan aset non operasional.
2. Pencatatan, penilaian dan pelaporan aset operasional dilaporkan sebagai aset yang dimasukkan ke dalam neraca sedangkan aset non operasional dicatat jumlah unitnya dan dilaporkan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)
3. Pencatatan, penilaian dan pelaporan di Museum Sonobudoyo sesuai dengan edaran Pengelolaan Koleksi Museum yang dikeluarkan oeh Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
4. Nilai moneter dari aset bersejarah tidak dapat ditelusuri semua karena terdapat beberapa halangan,yaitu:

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

a. Tidak adanya catatan harga perolehan sebelumnya (biasanya mengacu pada koleksi peninggalan Java Instituut).
b. Penilaian aset bersejarah tidak bisa dilihat hanya dari nilai sekarang aset tersebut dikarenakan ada aspek historis dan budaya yang melekat sehingga nilai moneter tidak bertemu titik temu.
c. Koleksi aset bersejarah Museum Sonobudoyo adalah koleksi yang langka dan sulit ditemukan padanannya pada saat ini maka tidak ada acuan harga nominal untuk sebuah aset bersejarah.

5. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta mencatat laporan keuangan Museum Sonobudoyo sebagai UPTD di bawah pengelolaan dinas dan aset bersejarah non operasional masuk ke dalam CALK.
6. Pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset D.I. Yogyakarta hasil laporan keuangan Museum Sonobudoyo telah dilebur menjadi satu dengan laporan keuangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta.

5.2. Batasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat menjadi pertimbangan peneliti selanjutnya agar penelitian menjadi lebih baik. Keterbatasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa wawancara dengan pihak dan dinas terkait tentang pencatatan, penilaian

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dan pelaporan aset bersejarah pada laporan keuangan dengan studi kasus Museum Sonobudoyo. Hasil wawancara individu dapat menimbulkan bias pada perspektif individu melihat potensi masalah, namun kredibilitas pihak dan dinas terkait bisa dipertanggungjawabkan.

2. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada salah satu lembaga UPTD Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta, sehingga memiliki ruang yang lebih sempit dan tidak memberikan gambaran pengelolaan aset bersejarah di daerah lain.

5.3. Implikasi Penelitian

Berikut implikasiyang diharapkan dalam penelitian:

1. Implikasi Teoritis

   Kesimpulan penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman pengguna penelitian dalam memahami proses pencatatan,penilaian dan pelaporan aset bersejarah dalam laporan keuangan terutama pada UPTD Museum Sonobudoyo dan kesesuaiannya dengan PSAP No.07 Tahun 2010 tentang Aset Bersejarah.

2. Implikasi Manajerial

   Bagi pihak-pihak terkait dalam pencatatan,penilaian dan pelaporan aset bersejarah, penelitian ini diharapkan memberi bahan pertimbangan dalam proses yang telah disebutkan. Sehingga akan muncul perbaikan terutama di dalam pencatatan koleksi aset bersejarah non operasional.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

5.4. Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti untuk pihak-pihak terkait proses pencatatan, penilaian dan pelaporan aset bersejarah adalah:

1. Melakukan registrasi dan administrasi pada seluruh seluruh koleksi aset bersejarah sehingga tidak ada aset bersejarah yang masih tercecer dan tidak terdaftar.
2. Memberikan nilai nominal kepada koleksi aset bersejarah baru sehingga tidak terjadi kurangnya informasi seperti beberapa koleksi peninggalan Java Instituut dan juga benda koleksi hibah dari masyarakat. Pemberian nilai nominal pada koleksi bisa melalui *professional judgement* yang melibatkan pihak kurator dan pihak akuntan sehingga pencatatan, penilaian dan pelaporan aset bersejarah di Museum Sonobudoyo bisa dipertanggungjawabkan dan kredibel.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Accounting Standards Board, 2006. Accounting Standards Board January 2006 Discussion Paper *"Heritage Assets : Can Accounting Do Better?"*

Agustini, Aisa Tri dan Hendrawan Santosa Putra. 2011. Aset Bersejarah dalam Pelaporan Keuangan Entitas Pemerintah.

Anggraini, Fauziah Galuh dan Anis Chariri. 2014. Perlakuan Akuntansi Aset Bersejarah (Studi Fenomenologi pada Pengelolaan Candi Borobudur)

Aversano, Natalia and Caterina Ferrone. 2012. The Accounting Problem of Heritage Assets. *Advanced Research in Scientific Areas.*

Aversano, Natalia and Johan Christiaens. 2012. Governmental Financial Reporting of Heritage Assets in the Perspective of Users Needs.

Bogdan, R. And Taylor, S.J. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methode.* New York : John Willey and Sons, 1975.

Jogiyanto. 2004. *Statistika Induktif*. Yogyakarta: BPFE.

Jones, Carys E. and Paul Slinn. 2008. Cultural Heritage in EIA – Reflections on Practice in North West Europe.

Masitta, Retha Maya dan Anis Chariri. 2015. Problematika Akuntansi *Heritage Assets*: Pengakuan, Penilaian dan Pengungkapannya dalam Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Pengelolaan Museum Jawa Tengah Ronggowarsito).

Stevens, S.S. 1946. *"On the Theory of Scales of Measurement,"* Science, 103, 677-680.

Sukmadinata, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Widodo, Erna dan Mukhtar, 2000. *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta : Avyrouz.

Wild, Susan. 2013. Accounting for Heritage, Cultural and Community Assets – Alternative Metrics from a New Zealand Maori Educational Institution.

http://dppka.jogjaprov.go.id/ Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan Daerah D.I. Yogyakarta. Diakses pada tanggal 30 November 2016.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

https://www.ifac.org/system/files/uploads/PAODC/A-Professional-Judgement-Framework-for-Financial-Reporting.pdf The Institute of Chartered Accountants of Scotland (ICAS). Diakses pada tanggal 19 April 2017.

www.sonobudoyo.com Profil Museum Sonobudoyo. Diakses pada tanggal 15 Juni 2016.

www.visitingjogja.com Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta. Diakses pada tanggal 29 November 2016.

PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Kepala Museum Sonobudoyo
Tanggal Wawancara : 06 September 2016

Keterangan:
R : Responden
P : Peneliti

TRANSKRIP

P : Selamat pagi, Bu. Terimakasih sudah berkenan menyediakan waktu untuk wawancara untuk skripsi saya.
R : Sama-sama, Mbak. Saya senang ada yang mau datang ke museum, mengambil penelitian di sini. Herannya mbaknya ini bukan jurusan arkeologi malah ekonomi. (Tertawa)
P : Saya suka dengan sejarah, Bu.
R : Monggo yang mau ditanyakan apa. Saya bisa memberikan sedikit informasi nanti detailnya sama kurator.
P : Dimulai dari sejarah museum Sonobudoyo, Bu.
R : Detail tanggalnya saya lupa. Tapi secara garis besar saya bisa menceritakan. Jadi awalnya museum ini bukan milik pemerintah, tapi milik organisasi namanya Java Instittut bentukan Belanda. Kumpulan arkeolog, sejarahwan Belanda, ada juga yang orang Jawa tapi sedikit, yang ingin punya perkumpulan sejarah. Semenjak banyak penemuan arkeologi terutama candi di Jawa Tengah. Mereka lalu mulai mengumpulkan artefak nggak cuma di Jawa Tengah tapi juga di Jawa Timur, Madura, Bali, Lombok.Makanya mbak bisa lihat beberapa koleksi yang dipamerkan ada yang bernuansa ukiran Bali da nada Balai Bengong di belakang museum. Setelah pengumpulan artefak mereka butuh lahan untuk memamerkan dan menyimpan nah ini peranan Ngarsa Dalem HB VIII dimulai. Jadi Ngarsa Dalem tertarik dengan kegiatan organisasi ini lalu menghibahkan tanahnya di utara keraton, ya yang sekarang ditempati museum ini, yang lalu dibangun sebagai museum. Nah,Ngarsa Dalem juga berkenan menghibahkan sejumlah artefak milik keraton untuk dipamerkan di museum. Salah satu yang langsung terlihat seperangkat gamelan di ruang depan museum juga peraduan dewi sri yang dibuat pada masa HB I. Setelah merdeka museum Sonobudoyo masuk ke pemerintah pusat lalu setelah reformasi menjadi UPTD Provinsi dibawah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
P : Pada awal museum dibangun apakah ada catatan atau registrasi aset bersejarah?
R : Apa itu aset bersejarah?

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

P : Ummm… benda koleksi museum?
R : Ooohhh… saya baru tahu ada istilah aset bersejarah karena biasanya disebutnya ya artefak atau cagar budaya atau ya mudahnya koleksi. Tentu ada pencatatan pada masa itu tapi biasanya hanya informasi secara umum.
P : Bagaimana dengan pencatatan nilai koleksi?
R : Nilai apa mbak? Nilai sejarah?
P : Maksud saya nilai uang dinilai secara moneter.
R : Sesungguhnya kami di sini tidak melekatkan harga pada koleksi museum. Mereka (koleksi museum) bukan barang dagangan jadi ndak ada yang namanya harga barang koleksi. Museum kan bukan toko.
P : Maaf jika pertanyaann saya menyinggung, Bu. Maksud saya dalam pencatatan akuntansi ada namanya harga perolehan semisal ada pembelian koleksi. Apakah harga perolehannya dicatat?
R : Saya ndak marah lho, mbak. Saya cuma merasa kok kalian yang ekonomi-ekonomi ini sukanya melihat sesuatu dengan uang. Padahal yang mestinya dilihat ya nilai budaya dan sejarahnya. Balik ke pertanyaan, kebanyakan harga perolehan malah di koleksi yang baru. Yang lama malah tidak ada catatan karena sebagian besar merupakan hibah. Mungkin ada biaya ekskavasi untuk benda cagar budaya yang didapat dari candi. Tapi sayangnya tidak dicatat. Nanti detail pencatatannya sama pak Kabid ya.
P : Bagaimana dengan pelaporan aset bersejarah di laporan keuangan museum?
R : Kami punya registrasi untuk barang koleksi biasanya hanya jumlahnya saja yang dicatat karena ya itu ndak ada harga barang untuk koleksi museum. Detailnya bagaimana ada di Kabid Keuangan. Intinya ya kami laporkan biaya operasional museum termasuk biaya konservasi.
P : Biaya konservasi digunakan untuk apa?
R :Ya untuk memperbaiki, membersihkan koleksi agar ndak rusak. Intinya agar bisa dinikmati dan dihayati hingga generasi mendatang.
P : Bagaimana dengan perkembangan Museum Sonobudoyo ke depannya?
R : Museum Sonobudoyo sekarang tengah merenovasi eks Gedung Koni di jalan Trikora.Harapan kami gedung baru ini bisa menjadi wadah yg tepat untuk menambah barang koleksi yang bisa dipamerkan. Karena hingga saat ini hanya 10% saja yang ditampilkan sisanya masih di gudang atau dipinjamkan pada museum lain. Atau bisa menjadi pameran temporer tematik yang dilaksanakan dalam batas waktu tertentu. Dulu ada beberapa pameran tematik yang diselenggarakan di museum tapi ya bisanya nyewa tempat lain kalau di gedung sendiri kan lebih leluasa dan pameran bisa lebih lama.
P : Harapan ibu sendiri mengenai Museum Sonobudoyo?
R : Ya saya harap museum ini bisa berkembang setidaknya setara dengan museum nasional karena ya itu tidak mudah mengelola barang dan benda purbakala di Negara yang mayoritas masyarakatnya belum melek pentingnya museum. Bandingkan dengan Negara maju di sana seperti museum di Inggris atau di Korea mereka mampu mengelola museum secara professional dan memiliki jumlah pengunjung yang besar. Sementara di Indonesia museum identic sebagai tempat yang tua, seram dan tak terawat padahal tidak begitu adanya. Dengan peremajaan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

museum bisa menjadi destinasi wisata menarik. Masa kita yang bangsa sendiri ndak mau melindungi.
P : Saya juga berharap begitu. Semoga ke depannya museum semakin ramai dikunjungi dan banyak orang mau mempelajari sejarah negeri sendiri.
R : Saya senang ada mahasiswa seperti mbaknya yang diluar dari ilmu arkeologi atau ilmu sejarah yang mau mengangkat tema benda cagar budaya. Karena saying jika benda cagar budaya kita tidak dikenal.
P : Baik,Bu.Terimakasih atas waktu dan informasi yang telah diberikan.
R : Ya sama-sama mbak semoga sukses.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Narasumber : Kepala Seksi Koleksi, Konservasi & Dokumentasi Museum Sonobudoyo
Tanggal Wawancara : 06 September 2016

Keterangan
R : Responden
P : Peneliti

TRANSKRIP

P : Selamat siang, Pak. Terimakasih sudah mau meluangkan waktu.
R : Sama-sama, Mbak. Wawancaranya sambil keliling museum saja ya, mbak.
P : Baik, pak. Pertanyaan pertama saya, bagaimana cara perolehan aset bersejarah di museum Sonobudoyo pak?
R : Aset bersejarah? Benda cagar budaya maksudnya mbak?
P : Ya seperti itu pak.
R : Saya baru tahu ada istilah aset bersejarah biasanya cuma disebut benda cagar budaya atau koleksi museum kalau aset bersejarah belum pernah dengar.
P : Itu istilah yang dipakai di akuntansi pak. Umm…proses perolehan aset bersejarah pak?
R : Oh iya sampai lupa jawab pertanyaan. Koleksi museum ini dapatnya dari berbagai cara mbak. Awal mulanya didapat dari hibah beberapa anggota Java Instituut ada juga yang hibah dari HB VIII termasuk tanah yang ditempati sekarang ini. Ya ada beberapa koleksi yang kami pamerkan yang merupakan hibah dari HB VIII termasuk peraduan dewi Sri ini lalu beberapa keramik dan buku cetak. Ada juga yang kami dapatkan melalui proses ekskavasi, yang biasanya kami dapatkan melalui laporan masyarakat ada temuan di tanahnya. Biasanya kami bekerja sama dengan Bagian Kepurbakalaan untuk meneliti apakah temuan masyarakat tersebut memang bernilai sejarah. Biasanya proses ekskavasi membutuhkan waktu lama ya bisa tahunan juga mbak. Yang ditemukan macem-macem bisa reruntuhan candi, arca, artefak berupa logam, kotak perupih masih banyak lagi. Kebetulan Yogya dan sekitarnya ini kaya dengan peninggalan sejarah karena dulu kerajaan Mataram Kuno pernah berdiri di sini namun ditinggalkan kemungkinan akibat letusan gunung Merapi. Sampai sekarang kami juga belum memastikan apakah semua peninggalan sudah ditemukan.
P : Apakah ada cara perolehan lain dari dua di atas pak?
R : Ya tentu ada. Ada cara dengan membeli, biasanya ini barang yang sudah ditemukan masyarakat dan pihak museum mengetahui bahwa barang itu merupakan benda cagar dan pihak masyarakat mau melepas asal ada kompensasi berupa uang tapi ini jarang sekali ya. Paling sering ya hibah. Kami juga membuat beberapa koleksi museum seperti awetan binatang, lalu replika candi Borobudur, dan replika rumah Jawa.
P : Proses setelah benda cagar budaya itu diterima museum bagaimana pak?

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

R : Kalau barang bawaan dari peninggalan organisasi yang Belanda dulu (Java Instituut) sudah ada buku registrasinya. Kami tinggal mencocokkan dengan benda cagarnya tapi ya itu masih sangat umum. Tidak ada tulisan mengenai restorasi apa saja yang sudah dilakukan. Seingat saya dulu pernah diregistrasi ulang bersamaan dengan proses restorasi tapi saya lupa tahunnya.
P : kalau barang yang diterima pada tahun berjalan pak?
R : Semisal arca baru ditemukan. Biasanya kita ada tim peneliti untuk meneliti arca tersebut dibuat pada tahun berapa. Bisa menggunakan sistem karbon melihat berapa banyak residu yang melekat pada batu. Gaya arca tersebut apakah terpengaruh Hindu atau Buddha lalu biasanya kami buat catatan.
P : Apa saja pak isi catatan itu?
R :Ya nomer registrasi barang. Ada kode tertentu untuk masing-masing kategori apakah termasuk etnografi atau yang lain. Tanggal perolehan dan tempat perolehan lalu nama benda cagar, semisal wayang nah wayangnya ini siapa apakah rama atau lesmana, lalu deskripsi dari benda. Deskripsi ini yang membantu kami semisal di kemudian hari akan dilakukan restorasi.
P : Deskripsinya termasuk apa pak?
R : Lebih ke keadaan bendanya semisal ada yang rusak di sebelah kanan dekat kaki arca. Lalu apakah ada pecahan yang cocok dengan yang rusak itu. Jadi bisa dilekatkan kembali.
P : Apakah harga perolehan juga dicantumkan dalam catatan pak?
R : Sebenarnya registrasi ini untuk memudahkan kurator dalam memilah benda cagar mbak. Jadi semisal ada restorasi seperti tadi kurator tahu apa saja yang sudah dilakukan kurator sebelumnya. Apa sudah pernah diperbaiki, diperbaikinya pakai apa. Juga seandainya barang cagar akan digunakan untuk pameran, semisal pameran tematik topeng wayang orang maka registrasi ini membantu kurator untuk memilih benda yang mau dipamerkan. Juga semisal kami mau meminjamkan koleksi kami ke museum atau jawatan lain ya registrasi ini yang akan memberikan info keadaan koleksi sebelum diserahkan ke pihak lain sehingga jika terjadi kerusakan kami tahu. Kalau harga setahu saya ndak ada yang kayak gitu. Benda koleksi kami g ada harganya, kecuali bagi kolektor benda seni (tertawa). Ndak saya bercanda. Yang menilai benda berharga atau tidak itu kan manusianya. Kalau semisal saya melihat benda A dan saya punya kredibilitas dalam menilai benda seni dan saya merasa dia bagus ya saya bisa menilai benda itu mahal tapi ada juga yang saya merasa benda B ini ndak bagus dan sepertinya ndak bernilai tinggi ya dinilainya murah. Tergantung perspektif masing-masing.
P : sebenarnya ada SOP untuk pencatatannya g pak?
R : ada-ada.dari dinas kepurbakalaan. Ya kita kan ndak mau kecolongan benda bersejarah kita lagi jadi sudah ada SOP yang jelas untuk pencatatan.Mbaknya cari saja di websitenya dinas Kepurbakalaan nanti ada SOPnya. Kami melakukan persis sama seperti itu.
P : Nah saya mau Tanya tentang biaya restorasi atau ekskavasi pak. Biaya tersebut dilekatkan pada benda cagar atau tidak pak?
R : saya kurang tahu mbak kalau masalah biaya. Tapi ini setahu saya saja lho ya selama ini kami tidak pernah mencatat biaya-biaya di bendanya. Jadi ya registrasi kami nggak memuat rupiah (nilai uang) tapi kalau di keuangan dicatat. Tapi

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

proses pencatatannya gimana saya kurang tahu nanti ditanyakan ke pihak keuangan. Saya dan teman-teman kurator hanya bertugas untuk menjaga dan merawat saja.

P : Menurut bapak apakah diperlukan adanya pencatatan, penilaian dan pelaporan pada benda cagar?

R : Menurut saya itu penting sekali. Sudah berapa kali Indonesia kehilangan benda cagarnya akibat kelalaian. Itu termasuk di museum ini. Dulu sempat kehilangan sejumlah artefak emas dan yang membuat sedih ndak sedikit yang hilang jumlahnya puluhan. Lalu banyak juga berita tentang hilangnya koleksi museum lain. Yang paling terkenal yang di Radya Pustaka. Bahkan museum nasional yang ya namanya juga nasional tentu tingkat pengelolaannya lebih baik dibanding museum daerah saja bisa kecolongan. Jika ilmu ekonomi bisa bantu kami-kami ini malah saya bersyukur. Siapa tahu ke depannya pengelolaan museum di Indonesia akan menjadi lebih baik.

P : Terimakasih atas kesempatannya pak

R : Sama-sama mbak.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Narasumber : Kepala Seksi Keuangan Museum Sonobudoyo
Tanggal Wawancara : 06 September 2016

Keterangan
R : Responden
P : Peneliti

TRANSKRIP

P : Selamat siang pak. Terimakasih atas waktunya.
R : Sama-sama mbak. Ada yang ditanyakan?
P : Saya ingin menanyakan tentang proses pencatatan, penilaian dan pelaporan aset bersejarah di museum Sonobudoyo.
R : Kalau proses pencatatan koleksi itu wewenangnya Kepala Kurator mbak bagian keuangan hanya mencatat pendapatan dan pengeluaran selama tahun berjalan.
P : Tidak ada pencatatan nilai moneter dari koleksi?
R : ndak ada itu mbak karena bukan barang dagangan ya jadi tidak dicatat hanya kalau ada restorasi baru dicatat biayanya tapi ya setiap tahun pasti ada anggaran restorasi jadi sudah dicatat untuk tahun berjalan.
P : Apakah biaya restorasi dilekatkan pada benda koleksi yang bersangkutan pak?
R : Tidak mbak. Karena restorasi yang kami lakukan bukan 1 benda koleksi saja tapi banyak. Jadi tentu pencatatan biaya mendetail tidak ada mengingat bisa ada 10 koleksi lebih yg direstorasi dalam satu waktu. Tapi kurator akan mencatat apa saja perbaikan yang sudah dilakukan tapi ya itu urusan biaya tidak masuk catatan mereka masuknya ya ke keuangan tapi sebagai biaya tahun berjalan.
P : bagaimana dengan pelaporannya dalam laporan keuangan museum sonobudoyo?
R : Museum Sonobudoyo ini UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Provinsi di bawah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Jadi laporan keuangan kami akan dilaporkan ke Dinas. Kami mencatat jumlah koleksi kami tapi ya yang dilaporkan cuma jumlahnya saja. Ada ketentuan pelaporannya mbak dan tidak masuk ke neraca hanya masuk ke catatan (CALK).
P : Lalu setelah di Dinas?
R : akan dilebur dengan laporan keuangannya Dinas Provinsi.
P : Menurut bapak apakah perlu adanya pencatatan, penilaian dan pelaporan aset bersejarah dalam laporan keuangan?
R : Proses pencatatan tentu harus dilakukan pada benda koleksi museum mengingat koleksi kami cukup banyak dan tidak semua bisa didisplay. Tanpa pencatatan nanti bisa saja terjadi kehilangan dan itu akan merugikan Negara. Namun pencatatan menurut saya lebih pada benda koleksinya bukan kisaran harga jadi penilaian berdasarkan mata uang kok sepertinya g diperlukan. Benda koleksi kan tidak bisa diperjualbelikan seenaknya karena menyangkut harkat Negara dan dilindungi UU ada pidananya juga to. Kalau pelaporan masuk ke dalam CALK aja

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

udah cukup mbak karena kalau semua benda koleksi dicatat satu per satu berapa ribu halaman nanti (tertawa) apalagi UPTD museum di Dinas ndak cuma Sonobudoyo.
P : Jadi menurut bapak prosedur yang dijalani Sonobudoyo sudah memadai?
R : ya mbak sudah memadai. Mungkin sistem keamanan dan kepedulian saja yang perlu ditingkatkan. Biar museum kita ndak kalah sama yang di luar negeri sana.
P : Terima kasih atas waktunya pak
R : Ya mbak sama-sama.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Narasumber : Subbag Keuangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta
Tanggal Wawancara : 26 Oktober 2016

Keterangan
R : Responden
P : Peneliti

TRANSKRIP

P : Selamat siang pak terimakasih atas kesediaannya meluangkan waktu.
R : Ya mbak. Silakan pertanyaannya singkat saja ndak pa-pa ya mbak.
P : Baik pak. Pertanyaan saya terkait dengan pengelolaan koleksi di Museum Sonobudoyo. Apakah ada pencatatan, penilaian dan pelaporan koleksi Museum di Laporan Keuangan Dinas pak?
R : Kalau pencatatan registrasi dan segala macem itu urusannya museum mbak karena mereka kan unit berdiri sendiri (UPTD) jadi Dinas tidak memegang catatan registrasi cuma jumlah saja. Kalau penilaian ya pasti sudah dilaksanakan sama pihak museum sendiri. Intinya kami pihak yang menerima laporan saja.
P : Apakah tidak ada catatan lain mungkin tentang koleksi. Semisal biaya-biaya terkait koleksi museum.
R : Tentu kalau biaya perawatan museum ada mbak. Peremajaan (restorasi) koleksi atau renovasi tapi ya dicatat pada tahun berjalan. Tidak ada catatan tentang koleksi yang lain. Biaya renovasi bangunan misalnya sudah kami anggarkan di rapd dinas tapi penggunaannya tentu tidak untuk museum sonobudoyo saja tapi ada untuk yang lain semisal pendopo ndalem.
P : menurut bapak apakah penting untuk mencatat, menilai dan melaporkan aset bersejarah dalam laporan keuangan?
R: laporan keuangan yang mana dulu mbak. Unitnya kah, Dinas yang menaungi atau provinsi?
P : Provinsi pak
R : kalau menurut saya laporan jumlah saja sudah lebih dari cukup mbak karena ya itu efisiensi juga harus ada. Detailnya tentu di unitnya (museum sonobudoyo) kami dinas menerima laporan dan jumlahnya. Nanti laporan dari museu dilebur di Dinas (pariwisata dan kebudayaan).Nah leburannya masuk ke provinsi. Lha kalau semuanya dilaporkan akan panjang sekali. Dan tentu tidak efisien yang penting adalah unitnya punya catatan yang lengkap yang bisa dipertanggungjawabkan.
P : Apakah bapak setuju bahwa pencatatan, penilaian dan pelaporan penting untuk melindungi aset bersejarah dari pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab?
R : jika proses akuntansi bisa mencegah adanya pencurian dan penjualan illegal barang koleksi museum tentu saya setuju. Karena akan amat disayangkan jika barang koleksi museum malah menjadi komoditas jualan. Itu nilai budaya bangsa lho mbak. Kasihan anak cucu kita kalau mau belajar sejarah harus pergi ke luar negeri karena sama bangsanya sendiri dijual ke bangsa asing.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

P : apa harapan bapak untuk pengelolaan museum ke depannya?
R : semoga museum-museum di Indonesia di Yogyakarta khususnya dapat memberikan inovasi dan informasi kepada masyarakat luas. Semoga tidak ada yang namanya takut ke museum karena kotor dan seram. Museum bisa menjadi pusat rekreasi yang menarik.
P : Amin.Terimakasih pak atas informasinya.
R : Sama-sama mbak.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Narasumber : Subbag Data dan Teknologi Informasi Bidang Pengelolaan Barang Daerah dari Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset D.I. Yogyakarta.
Tanggal Wawancara : 26 Oktober 2016

Keterangan
R : Responden
P : Peneliti

TRANSKRIP

P : Terimakasih pak atas kesediaannya meluangkan waktu.
R : Sama-sama mbak. Silakan jika ada pertanyaan.
P : Saya ingin menanyakan tentang pencatatan, penilaian dan pelaporan aset bersejarah dalam laporan keuangan.
R : aset bersejarah dimana?
P : Museum Sonobudoyo.
R : oh ya ya. Setahu saya kalau pencatatan secara lengkap tentu saja ada di museum sonobudoyo dan museum itu kan uptd dari dinas pariwisata dan kebudayaan jadi pasti laporan masuk ke dinas terkait. Dppka hanya menerima laporan dari Dinas terkait mengenai pendapatan. contohya pendapatan yang didapat dinas kebudayaan dari tiket masuk museum sonobudoyo. Tapi tentu telah dilebur dengan dinasnya. Kalau aset yang dicatat aset yang digunakan saat ini.
P : Aset yang digunakan oleh museum?
R : Benar. Dalam bentuk bangunan.
P : Walaupun bangunan tersebut merupakan cagar budaya.
R : tapi secara fakta digunakan sebagai kantor maka akan dicatat karena memberikan manfaat langsung ke pemerintah. Sedangkan aset bersejarah yang seperti mbak katakan menjadi koleksi pamer. Memang memberikan manfaat tapi tidak secara langsung. Dppak tidak mencatat aset tersebut tapi tentu museum memiliki catatan secara lengkap.
P : Jadi tidak ada catatan dalam laporan keuangan?
R : tentunya akan disebutkan dalam CALK tapi lebih ke umumnya saja karena koleksi museum bukan hanya puluhan tapi ribuan dan akan memakan waktu dan tidak efisien.
P : Menurut bapak apakah perlu adanya pencatatan, penilaian dan pelaporan koleksi museum?
R : Secara akuntansi ini perlu dilakukan agar koleksi museum bisa ditata dengan sistematis. Tapi tentunya kurator museum sudah melakukan pencatatan yang sistematis. Sedangkan penilaian saya rasa tidak perlu karena ya kita kan tidak ingin menjual koleksi sampai kapanpun dan apabila dilekatkan nilai maka akan menjadi barang komersil. Laporan diperlukan agar tidak ada koleksi yang hilang karena ya mereka tak ternilai harganya.
P : apa harapan bapak untuk perlakuan akuntansi pada aset bersejarah?

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PENCATATAN, PENILAIAN DAN PELAPORAN ASET BERSEJARAH DALAM LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO, D.I. YOGYAKARTA)
RIZKA WIDYANINGTYAS, Drs. Irfan Nursasminto, Ak., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

R : Saya harap akuntansi akan membantu museum untuk memperbaiki kualitas layanan, tidak hanya pada pengunjung tapi juga pada koleksinya. Agar koleksi terus bisa dinikmati kapan saja oleh masyarakat agar tidak ada kasus pencurian koleksi, agar kita semua bangga dengan budaya dan sejarah bangsa sendiri.
P : Terimakasih atas informasinya pak.
R : Sama-sama mbak.